

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan unsur penting dalam kehidupan masyarakat, tanpa agama hidup seseorang akan merasa tidak tenang dan tentram dalam mengarungi kehidupan, dan agama yang diakui oleh Allah adalah Islam, Sebagaimana disebutkan dalam Alquran surah Ali Imran (3) : 19 sebagai berikut :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ آلَ إِسْرَائِيلَ وَمَا آخِذَتَّوُوا آلَ كُتُبٍ إِلَّا مِنْ بَعْثِ مَا
جَاءَهُمْ آلَ عِلْمٍ بَعْثِي نَبِيِّنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَةِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ
الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Ayat ini menegaskan bahwa tiada Tuhan, yakni tiada Penguasa yang memiliki dan mengatur seluruh alam, kecuali Dia, Yang Maha Perkasa lagi Bijaksana. Jika demikian, ketundukan dan ketaatan kepada-Nya adalah keniscayaan yang tidak terbantah sehingga, jika demikian, hanya keislaman, yakni penyerahan diri secara penuh kepada Allah, yang diakui dan diterima disisi-Nya.

Agama, atau ketaatan kepada-Nya, ditandai oleh penyerahan diri secara mutlak kepada Allah Swt. Islam dalam arti penyerahan diri adalah hakikat yang ditetapkan.

Allah dan diajarkan oleh para Nabi sejak Nabi Adam As hingga Nabi Muhammad Saw.¹

Agama Islam adalah agama universal yang mengajarkan kepada manusia mengenai berbagai aspek kehidupan baik duniawi maupun ukhrawi. Salah satu di antara ajaran Islam adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan karena menurut ajaran Islam pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia mutlak yang harus dipenuhi, demi tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan dunia akhirat.² Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan manusia. Karena tujuan yang dicapai dari pendidikan tersebut adalah untuk membentuk kepribadian yang utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Allah yang mengabdikan diri hanya kepada-Nya.

Islam sebagai agama yang universal sudah tentu mengatur seluruh aspek kehidupan kemanusiaan, mulai dari ibadah, kehidupan sosial, sampai tingkat perilaku (akhlak). Karena itu agama sangat berperan dalam pembentukan akhlak. Akhlak merupakan hal yang penting dan utama dalam Islam. Diutusnya para nabi terdahulu dari Nabi Adam As sampai Nabi Muhammad Saw adalah untuk membina akhlak manusia. Membentuk generasi Islam yang beriman dan berakhlak mulia merupakan salah satu fungsi dari pendidikan Islam. Hal ini sebagaimana diutarakan oleh Saebani bahwa pendidikan Islam yang dilaksanakan selama ini merupakan upaya sadar dan

¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 48.

² Nur uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 24.

terencana dalam rangka menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, dan mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Alquran dan Hadits, melalui kegiatan-kegiatan seperti bimbingan, pengajaran latihan, dan penggunaan pengalaman.³

Islam yang mengatur keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat. Rasulullah Saw dalam membentuk generasi pilihan sangat mengintensifkan tiga kecerdasan yaitu emosional, spritual dan intelektual. Hasilnya dapat dilihat dan dirasakan, dimana banyak dilahirkan pejuang Islam hebat seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dan sahabat lainnya. Ada beberapa prinsip strategis pembentukan karakter Rasulullah kepada para sahabat sebagai generasi penerusnya.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ، عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ"⁴

Misi Rasulullah yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Maka, seorang muslim dalam melakukan apa saja harus didasari oleh akhlak mulia. Dalam berekonomi dan politik mengembangkan pendidikan, hukum, bermasyarakat dan lain-lain harus didasarkan pada akhlak yang luhur. Selalu dibayangkan bahwa, tidak akan mungkin seorang muslim melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keyakinannya itu.

³Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 30.

⁴Imam Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad terj. Atik Fikri Ilyas*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), jil. 9, h. 101.

Dengan demikian, akhlak yang baik adalah mata rantai dari pada keimanan. Kalau iman melahirkan amal saleh maka dapat dikatakan iman itu telah sempurna. Sedangkan akhlak yang buruk adalah akhlak yang menyalahi prinsip-prinsip keimanan. Demikian lah pula seandainya ada suatu perbuatan yang pada lahirnya baik, tetapi titik tolaknya bukan karena iman, maka tidak akan dapat penilaian disisi Allah.⁵

Tugas kewajiban manusia untuk mengikuti yang benar, menjauhi yang batil yang kesemuanya telah diwujudkan dalam syariat agama yang berdasarkan nilai mutlak dan norma-norma yang telah ditetapkan oleh Allah Swt yang tak berubah menurut selera nafsu manusia. Oleh karena itu tujuan pendidikan Islam penuh dengan nilai rohaniah Islami dan berorientasi kepada kebahagiaan hidup di akhirat, tujuan ini di fokuskan pada pembentukan pribadi muslim yang sanggup melaksanakan syari'at Islam melalui proses pendidikan spritual menuju makrifat pada Allah Swt. Pendidik Islam merupakan sistem pendidik untuk melatih anak didiknya yang sedemikian rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, dan pendekatannya dalam segala jenis pengetahuan banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai spritual dan sangat sadar akan etika Islam.

Agama sangat berperan dalam membentuk prilaku anak, sehingga pembentukan pribadi anak membaaur sesuai pertumbuhan dan perkembangan anak memerlukan pendidikan dengan persyaratan-persyaratan tentu dalam pengawasan

⁵H. A. Mustofa, *Akhlak TaSawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 25.

serta pemelihara yang terus-menerus sehingga pelatihan dasar dalam pembentukan kebiasaan dan sikap memiliki kemungkinan untuk berkembang secara wajar dalam kehidupan dimasa mendatang. Untuk membina agar anak mempunyai sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu pembiasaannya untuk melakukan yang terbaik dan diharapkan nantinya mempunyai sifat-sifat terpuji dan menjauhi sifat yang tercela.⁶

Pendidik ialah mereka yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Pendidik adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Disini yang dimaksud dengan mereka yang bertanggung jawab adalah kedua orang tua peserta didik. Pada dasarnya setiap orang tua menginginkan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang secara sempurna, sehat jasmani rahmi, terampil, cerdas, beriman, dan berbudi luhur. Kunci pendidikan keluarga lebih terlatak kepada pendidikan rohani kejiwaan yang bersumber dari agama, oleh karena pendidik agamalah pada dasarnya yang memegang peran penting dalam menciptakan dan mengarahkan pandangan hidup seseorang.⁷ Keluarga sebagian pendidik pertama bagi seseorang, memiliki tanggung jawab yang paling penting. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban orang

⁶H. Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi nilai-nilai Qur'ani*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), h. 7-8.

⁷.

tua untuk menjaga dengan benar pembinaan anak melalui akhlak yang baik dan apa yang dapat memberikan manfaat kepada dunia dan akherat.⁸

Orang tua peserta didik adalah orang yang paling bertanggung jawab atas pendidikan peserta didik tersebut. Ini disebabkan oleh dua hal yaitu, pertama adalah karena kodrat orang tua yang dititipi seorang anak dari Allah Swt, maka mereka harus bisa mengasuh anaknya dan bertanggung jawab atas pendidikan anaknya sehingga anak-anak mereka tidak tersesat dalam kehidupannya. Kedua, karena kepentingan kedua orang tua itu sendiri. Sebagai orang tua pasti mengharapkan anak-anaknya dapat menjalani hidup dengan sukses, sehingga para orang tua harus mendidik anaknya agar dapat menghadapi peradaban zaman.⁹

Pendidikan tidak lah semata-mata dapat menyengolahkan anak di sekolah untuk menimba ilmu tetapi diharapkan anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik agar kelak berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama. Ketika seorang anak berada pada fase lingkungan pendidikan sekolah, pada saat itulah pengaruh sekolah dan masyarakat yang lebih luas mulai efektif berlaku dalam mengembangkan kepribadian anak. Pada fase ini anak akan beradaptasi dengan situasi sosial dan latar belakang anak yang berbeda, baik itu membawa dampak positif maupun negatif pada anak.

⁸M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita Akhlak*, (Tanggerang: Lentera Hati, 2016), h. 51.

⁹Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 86.

Pendidikan tidak hanya berlangsung dalam lingkungan sekolah tapi juga diluar sekolah. Dengan kata lain pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, pemerintah, dan masyarakat. Fungsi keluarga dalam hal ini adalah bagaimana mengembangkan peranannya dalam upaya membentuk kepribadian dan kemampuan anak.¹⁰ Keluarga adalah lembaga yang sangat penting dalam proses pengasuhan anak. Meskipun bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan anak¹¹. Keluarga dan orang tua yang pertama dan utama memberikan dasar-dasar pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar mematuhi peraturan, penanaman kebiasaan-kebiasaan, dan lain lain. Hendaknya diberikan oleh orang tua dengan contoh perbuatan, bukan hanya dengan nasehat-nasehat sebab salah satu sifat anak adalah suka meniru.¹²

Dengan demikian, untuk mengoptimalkan perkembangan moral pada anak dalam rangka menyelamatkan dan mengperkokoh aqidah pada diri anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memandai. Melalui pembinaan sikap yang baik kepada anak. Oleh karena itu pendidik tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah tetapi juga para orang tua sebagai pendidikan yang utama.

¹⁰Fuaddin TM, *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: The Asian Foundatioan,1999), Cet. Ke-1, h. 19.

¹¹*Ibid*, h. 5.

¹²Zahari Idris, *Dasar-Dasar Pendidikan I*, (Jakarta: Angksa Raya, 1987), h. 36.

Walaupun fungsi para guru di sekolah hanya sebagai penerus dan pembantu bagi para orang tua dalam melaksanakan pendidikan namun para guru juga dituntut untuk bertanggung jawab di dalam mencapai cita-cita pendidikan dimana dia terlihat langsung di dalamnya. Oleh karena itu tugas guru dan para pengelola dunia pendidikan bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak, akan tetapi dia harus sanggup menempatkan diri sebagai figur uswatun hasanah dalam setiap tutur kata dan perbuatannya. Karena keberadaan tersebut merupakan cerminan bagi anak didiknya. Sebagai guru harus memberi contoh dan menjadi teladan bagi murid-muridnya dan dalam segala mata pelajaran ia dapat menanamkan rasa keimana dan akhlak sesuai ajaran Islam. Maka dalam rangka mendidik akhlak anak selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan tentang bagaimana harus menghormat dan seterusnya.

Selain mengajar guru dan membekali murid dengan pengetahuan, guru juga harus menyiapkan mereka agar mandiri dan memberdayakan bakat murid di berbagai bidang, mendisiplinkan moral mereka, membimbing hasrat dan menanamkan kebajikan dalam jiwa mereka. Guru harus menunjukkan semangat persaudaran kepada murid serta bimbingan mereka pada jalan kebenaran agar mereka tidak melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama.

Seorang pendidik dituntut untuk mau dan mampu mendidik peserta didik agar menjadi anak yang berakhlak mulia, dan mampu mengubah akhlak buruk yang baik. Praktek etika atau budi pekerti tidak akan cukup hanya diberikan sebagai

pelajaran yang konsekuensinya hafalan atau lulus dalam ujian tertulis. Prilaku keseharian anak didik khususnya di sekolah akan terikat erat dengan lingkungan yang ada. Sangat ironis bahkan menjadi mustahil terwujud jika anak dituntut untuk berperilaku terpuji, sementara kehidupan di sekolah tertentu banyak elemen yang tercela. Anak akan menertawakan ketika dituntut berdisiplin jika para guru dan karyawan menunjukkan prilaku tidak disiplin.¹³

Anak didik akan mendengarkan ketika di tuntut untuk berperilaku jujur jika mereka menyaksikan kecurangan yang merebak dalam kehidupan sekolah. Anak-anak akan menggunakan bahasa jorok jika mereka melihat sehari-hari guru dan karyawan disekolah berkata jorok atau tidak sopan. Mereka tentu akan bingung ketika diperintah untuk rapi, sedangkan mereka menyaksikan kesemerawutan menghiasi sekolahnya. Ini adalah tantangan bagi para guru dan para kepala sekolah untuk membuktikan bahwa dalam kenyataannya sekolah yang dikelolanya adalah institusi yang bermoral. Moralitas, etika, budi pekerti adalah wujud dalam prilaku kehidupan bukan hanya ucapan atau tulisan. Oleh karena itu penilaiannya tidak cukup kalau hanya lewat hafalan atau ujian tertulis di kelas. Akan lebih baik penilaiannya menggunakan pengukuran yang khusus untuk menilai moralitas. Salah satunya dengan melakukan metode pembinaan kepada anak yang dilakukan setiap hari oleh guru.¹⁴

¹³Qodari A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 109.

¹⁴*Ibid*, h. 110.

Pentingnya adab sopan santun menjadi sesuatu yang krusial pada saat ini untuk dibahas. Akhlak menjadi sangat penting di saat terjadi degradasi moral. Pergaulan bebas tanpa batas, tawuran massal antar pelajar, sikap anarkis sebagian pelajar saat melakukan aksi unjuk rasa, dan masih banyak fenomena lainnya.

Seperti kasus yang banyak terjadi banyak guru yang tidak lagi dihargai oleh siswanya bahkan sudah matinya budi pekerti siswa-siswi di jaman ini. Sebagaimana yang viral waktu lalu tidak hanya satu melainkan banyak kasus dimedia sosial tersebarnya video seorang siswa yang mengejek gurunya saat mengajar. Salah satunya seperti kasus pengoroyokan siswa kepada guru di Sekolah Menengah Kejuruan NU 3 Kendal yang ramai diperbincangkan pada bulan November 2018 lalu. Serta yang paling menyayat hati adalah kasus kekerasan siswa terhadap guru yang terjadi pada tahun 2016 lalu, yakni terjadi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Makassar. Pemukulan terhadap Dasrul seorang guru senior di sekolah tersebut yang di aniaya oleh siswanya sendiri dan ayahnya karena tidak terima anaknya dihukum. Orang tua siswa kerap marah ketika anak mereka dipukul, dicubit karena sebab. Sungguh, pukulan, cubitan yang dilakukan seorang guru ini hanya semata-mata untuk membuat si anak berubah menjadi lebih baik dan tidak menjadi seorang pembangkang. “Asalkan masih dalam kewajaran”.

Psikologi anak mungkin berbeda ketika dirumah dan disekolah. Terkadang ada tipe anak yang baiknya dirumah namun nakal disekolah. Sehingga disinilah peran

guru sangatlah penting membentuk karakter anak. Jadi, orang tua tentunya harus memaklumi ketika anak mereka hanya di pukul, dicubit yang masih dalam kewajaran.

Sungguh miris melihat adab seperti itu, hilangnya rasa sopan kepada guru. Banyak faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang akhlak seorang anak, salah satunya adalah arus jaman yakni media sosial atau lingkungan sekarang ini anak muda khususnya remaja rentan terpengaruh budaya metropolitan yang sering ditampilkan melalui media sosial, seperti kata kata kasar yang dilontarkan oleh mereka yang dilihat didalam televisi atau pun video lainnya.

Hal itulah yang utama menjadi ketertarikan penulis untuk membahas tentang pembentukan akhlak sopan santun siswa terhadap guru yaitu penulis melihat zaman dulu sampai sekarang anak masih banyak kekurangan etika akhlak yang diajar malah dibiarkan disekolah salah satunya bertutur kata, dengan kata yang tidak sopan dan tidak memberi salam saat berpapasan terhadap guru, tidak mengucapkan permisi jika mau lewat, memakai pakaian yang tidak sesuai dengan tata tertib sekolah, contohnya baju dikeluarkan. Melalui pembinaan akhlak mulai sekarang diharapkan siswa akan mengerti bagaimana sikap sopan santun terhadap guru dan siswa dapat menerapkannya baik ucapan yang sopan santun saat berbicara dengan guru, berperilaku sopan baik dalam kelas maupun diluar kelas, secara berpakaian yang sopan sesuai tata tertib sekolah.

Beranjak dari hal tersebut, penulis menyadari betapa pentingnya pembentukan akhlak sopan santun . Sehingga penulis tertarik untuk meneliti dan menuangkan dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul **“Pembinaan Adab Sopan Santun Peserta Didik Terhadap Guru di Sekolah Menengah Kejuruan Bina Banua Banjarmasin”** untuk mengetahui bagaimaa pembentukan sikap sopan santun yang diterapkan guru utuk peserta didik.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap judul penelitian ini, serta agar mudah dalam memahami apa saja yang menjadi pembahasannya maka penulis perlu mengemukakan judul tersebut sebagai berikut:

1. Pembinaan Adab

Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan merupakan suatu rangkaian yang dilakukan secara formal maupun nonformal dalam rangka mendayagunakan semua sumber, baik berupa unsur manusiawi maupun non manusiawi dimana dalam proses kegiatannya berlangsung upaya membantu, membimbing dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan sesuai dengan kemampuan yang ada sehingga pada akhirnya tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Sedangkan adab adalah norma atau aturan mengenai sopan santun yang didasarkan atas aturan agama, terutama Agama Islam. Sebutan orang beradab sesungguhnya berarti bahwa orang itu mengetahui aturan tentang adab atau sopan santun yang ditentukan dalam agama Islam

Pembinaan adab atau moral merupakan sub bagian pokok dari materi pendidikan agama, karena sesungguhnya agama adalah adab /moral. Karena begitu besar peran pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian peserta didik, yaitu sopan santun. Sopan santun dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai bersopan santun, menghormati, menghargai, tidak sombong. Perwujudan sopan santun tampak pada segala aspek seperti dalam hal berbicara, berbusana, bergaul, dan lain sebagainya.

2. Sopan Santun

Sopan santun dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai bersopan santun, menghormati, menghargai, tidak sombong. Perwujudan sopan santun tampak pada segala aspek seperti dalam hal berbicara, berbusana, bergaul, dan lain sebagainya. Dengan kata lain sopan santun adalah suatu sikap atau tingkah laku yang ramah terhadap orang lain, kita dapat menunjukkan sikap sopan santun di mana saja misalnya, kita sebagai siswa harus sopan terhadap guru.

Bentuk adab sopan santun peserta didik yang diharapkan oleh Sekolah Menengah Kejuruan Bina Banua Banjarmasin terhadap guru adalah sikap sopan

dalam berbahasa, sopan santun dalam berperilaku, dan sopan santun dalam berpakaian.

3. Guru

Guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru-guru seperti ini harus mempunyai semacam kualifikasi formal. Guru yang dimaksud oleh penulis ialah seorang guru yang memberikan pembinaan sopan santun adalah suatu sikap atau tingkah laku yang ramah terhadap orang lain, kita dapat menunjukkan sikap sopan santun di mana saja misalnya, kita sebagai siswa harus sopan terhadap guru.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan ini dapat ditarik rumusan masalah yaitu:

1. Pembinaan adab sopan santun peserta didik terhadap guru di Sekolah Menengah Kejuruan Bina Banua Banjarmasin.
2. Faktor yang mempengaruhi pembinaan adab sopan santun peserta didik terhadap guru di Sekolah Menengah Kejuruan Bina Banua Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana pembinaan adab sopan santun peserta didik terhadap guru di Sekolah Menengah Kejuruan Bina Banua Banjarmasin, lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan pembinaan adab sopan santun peserta didik terhadap guru di Sekolah Menengah Kejuruan Bina Banua Banjarmasin.
2. Mendiskripsikan faktor yang mempengaruhi pembinaan adab sopan santun peserta didik terhadap guru di Sekolah Menengah Kejuruan Bina Banua Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

Alasan yang mendasari penulis untuk memilih judul di atas, yaitu:

1. Mengingat pentingnya pembinaan adab sopan santun peserta didik terhadap guru di Sekolah Menengah Kejuruan Bina Banua Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pembinaan adab sopan santun peserta didik terhadap guru di Sekolah Menengah Kejuruan Bina Banua Banjarmasin.
3. Untuk mengetahui sejauhmana pembinaan adab sopan santun peserta didik terhadap guru di Sekolah Menengah Kejuruan Bina Banua Banjarmasin.
4. Sekolah Menengah Kejuruan Bina Banua Banjarmasin merupakan tempat pendidikan formal bagi perkembangan anak dan membantu pemerintah dalam perluasan dan pemerataan pendidikan untuk mencerdaskan bangsa.

5. Sepengetahuan penulis belum banyak yang melakukan penelitian yang membahas masalah dengan objek lokasi yang sama.

F. Signifikasi Penelitian

Penelitian ini bermanfaat sebagai teoritis dan praktis bagi penulis maupun bagi pembaca, adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi yang bermanfaat terhadap pengembangan dan penelitian ilmu akhlak.
 - b. Memperkaya kajian disiplin ilmu akhlak dan memperbanyak ragam penelitian sebagai referensi karya ilmiah dan terlebih lagi terfokuskan kepada pembinaan adab sopan santun.
 - c. Memberikan referensi sebagai pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji konsep peningkatan kualitas pendidikan agama Islam,.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Program Studi Pendidikan Agama Islam: penelitian ini dapat memberikan bahan informasi dan sumbangan pemikiran untuk perpustakaan Pendidikan Agama Islam.
 - b. Bagi Mahasiswa: penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin.
 - c. Bagi Peneliti: penelitian ini dapat digunakan menambah wawasan bagi yang kemudian dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk melaksanakan

penelitian selanjutnya. Juga merupakan wujud aktualisasi peran mahasiswa dalam pengabdianya terhadap lembaga penelitian. Dalam penelitian ini dapat menjadi tambahan wawasan dan pengalaman yang berharga bagi peneliti, sekaligus juga sebagai bahan referensi dalam meningkatkan penelitian selanjutnya.

G. Penelitian Terdahulu

Setelah meneliti dan mengkaji terhadap skripsi dan pustaka, penulis tidak menemukan penelitian yang mirip dengan penulis teliti. Hanya saja penulis menemukan penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis teliti, baik itu penelitian maupun yang lainnya, antara lain adalah:

1. Skripsi yang ditulis Husna Alima (2013) yang berjudul “Peran Guru Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah di Sekolah Inayatuthalibin Kecamatan Banjarmasin Barat”. Skripsi ini menjelaskan tentang pentingnya akhlakul karimah bagi seseorang, akhlak yang paling utama dalam kehidupan ini. Membahas tentang pentingnya peran guru dalam pembinaan akhlakul karimah bagi peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Inayatuthalibin Kecamatan Banjarmasin Barat, agar dalam diri peserta didik tertanam dijiwanya mempunyai sikap akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam skripsi ini bahwa peran guru dalam pembinaan akhlakul karimah sangatlah penting dan berpengaruh terhadap peserta didik, melalui keteladanan dimana seorang guru memberikan contoh yang baik dalam lingkungan sekitar sekolah agar peserta

didik mencontoh agar menjadi kebiasaan sehari-hari berperilaku yang baik. Pembiasaan, dengan pembiasaan peserta didik dibiasakan bersikap baik, menjaga kebersihan, salat duha, salat zuhur berjamaah setiap hari, sopan santun, disiplin, hormat kepada yang lebih tua menyayangi yang lebih muda. Seorang guru memberikan nasehat setiap kali masuk kelas, memberikan nasehat yang bermakna dan yang berkesan bagi peserta didiknya. Hukuman, hukuman yang mendidik diberikan oleh guru, hukuman yang diberikan bervariasi tergantung kesalahan peserta didiknya, hukuman ringan sedang berat. Dengan semua peran guru yang telah dilakukan di sekolah dalam pembinaan akhlakul karimah bagi peserta didiknya, dan guru-gurunya berkontribusi bersama dalam membimbing dan membina peserta didik agar tercapai tujuan yang ingin dicapai, nantinya peserta didik Inayatuththalibin menjadi generasi yang berakhlakul karimah.

2. Skripsi yang ditulis oleh Lailatannur (2015) yang berjudul “Peranan Guru Agama dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Negeri 1 Dusun Tengah Ampah Kabupaten Barito Timur”. Skripsi ini menjelaskan tentang peranan guru agama dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 1 Dusun Tengah Ampah Kabupaten Barito Timur. Masalah yang menjadi pembahasan adalah tentang Bagaimana peranan pembinaan akhlak yang dilakukan guru agama di SMP Negeri 1 Dusun Tengah Ampah Kabupaten Barito Timur yang meliputi: pengawasan, bimbingan, keteladanan, nasehat, hukuman dan ganjaran dan Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peranan guru agama dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 1 Dusun Tengah Ampah Kabupaten

Barito Timur yang meliputi: faktor guru dalam pembinaan akhlak, faktor siswa dalam pembinaan akhlak dan faktor lingkungan dalam pembinaan akhlak. Dalam skripsi ini bahwa peranan guru agama dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 1 Dusun Tengah Ampah Kabupaten Barito Timur sudah baik yang dilakukan melalui memberikan pengawasan pada jam pelajaran berlangsung atau di luar jam pelajaran, memberikan bimbingan keagamaan, keteladanan dengan penanaman tingkah laku di sekolah, memberikan nasehat yang baik, memberikan hukuman kepada siswa dan pemberian hadiah berupa pujian. Faktor-faktor yang mempengaruhi peranan guru agama dalam pembinaan akhlak siswa adalah faktor guru sebagai suri tauladan yang baik bagi siswa, faktor siswa sebagai sasaran pembinaan akhlak, dan faktor lingkungan sebagai tempat siswa mengaplikasikan prilakunya dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki peran yang sangat penting serta terikat satu sama lain.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari beberapa bab yang masing-masing terdiri dari sub bab, antara satu dengan lainnya saling berhubungan. Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang permasalahan, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II: kajian teoritis berisi tentang pengertian pembinaan adab sopan santun, klasifikasi adab, dan sopan santun, faktor yang mempengaruhi pembinaan sopan santun

BAB III: penulis memaparkan metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, Jenis Sifat dan Lokasi Penelitian, subjek dan Objek, desain penelitian, data dan Sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV: penulis menggambarkan lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data

BAB V: penulis menyimpulkan hasil penelitian